

MAKNA RELIGIUSITAS HINDU DALAM AKTIVITAS EKONOMI WIRAUSAHA

Luh Indrayani¹, Lucy Sri Musmini²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Ganesha
Email: luhindrayani25@yahoo.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Ganesha
Email: musmini@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna religiusitas Hindu dalam aktivitas ekonomi wirausaha dengan menggunakan pendekatan fenomenologi transendental yang berfokus pada deskripsi tentang pengalaman hidup informan. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa makna religiusitas Hindu pada aktivitas ekonomi wirausaha merupakan keyakinan yang dimiliki oleh seorang wirausaha untuk bersikap lebih baik, bahagia, dan nyaman bekerja dalam meningkatkan kualitas dan produktivitas kerjanya. Religiusitas mendorong sikap yang lebih bijak dalam menghadapi tantangan usaha. Selain itu, keyakinan bahwa Tuhan selalu ada dalam menjalankan aktivitas ekonomi, sekeras apapun berusaha tanpa restu Tuhan tidak akan berhasil. Rasa syukur kepada Tuhan diwujudkan dengan yadnya yang tulus ikhlas serta untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan, yang dalam agama Hindu dikenal dengan moksartham jagadhita ya ca iti dharma.

Kata Kunci: Religiusitas, Aktivitas Ekonomi, Wirausaha.

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah lepas dari aktivitas ekonomi sebab aktivitas ini memang harus dilakukan manusia dalam hidupnya. Manusia juga dikenal dengan *homo economicus* yaitu manusia yang dalam melakukan tindakan ekonomi didorong oleh kepentingan sendiri dan bertindak berdasarkan asas atau prinsip ekonomi (Liu & Xin, 2013). Tindakan ekonomidilakukandengan aktivitas ekonomi yang dijalankan secara efisien. Aktivitas ekonomi yang

dilakukan oleh manusia bertujuan mendapatkan barang atau jasa untuk mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Jenis aktivitas ekonomi dibagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu aktivitas produksi, distribusi dan konsumsi (Noor, 2007:3).

Aktivitas ekonomi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik sekarang maupun yang akan datang. Kesejahteraan masyarakat dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat tersebut. Beberapa aktivitas ekonomi yang dilakukan di

Bali antara lain membuat anyaman, memproduksi kue, membuat sarana sembahyang (*banten/canang*) untuk dijual, sedangkan jasa yang menawarkan seperti jasa salon dan photocopy.

Aktivitas ekonomi dilakukan oleh setiap orang dengan berbagai profesi yang digeluti. Dalam hal ini ditinjau dari profesi wirausaha, karena setiap orang harus benar-benar memikirkan bidang usaha yang digeluti untuk mewujudkan kesejahteraan hidup. Seorang wirausaha berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri serta mengurangi tingkat kebergantungan terhadap orang lain, sehingga dapat menyediakan lapangan kerja bagi orang lain. Orang yang memiliki jiwa wirausaha mempunyai visi yang jelas, kreatif dan inovatif, jeli melihat peluang, mampu berorientasi pada kepuasan konsumen, keuntungan finansial, berani menanggung resiko, berjiwa kompetisi secara sehat dan adil, cepat, tanggap dan gerak cepat dan terakhir seorang wirausaha harus memiliki jiwa sosial (Astamoen, 2005:53). Ketika seseorang memutuskan untuk menjadi

wirausaha, harus mengetahui seluk beluk usaha yang akan dijalani serta mengetahui kelebihan dan kekurangan usaha yang akan ditekuninya. Keuntungan yang diterima seorang wirausaha yaitu keuntungan finansial, kebebasan, dan kepuasan dalam menjalani hidup. Wirausaha mengharapkan hasil yang sesuai dengan kerja yang dijalanan, kebebasan waktu dalam menjalankan usahanya dan memiliki kebebasan dalam menentukan arah keberhasilannya, sehingga memiliki rasa puas dengan hasil kerja dan pemikiran yang membuat wirausaha berhasil. Zulkifli (2009:33) menyatakan bahwa pemilihan bidang usaha yang tepat akan dapat mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan wirausaha.

Dalam bidang ekonomi, khususnya dalam menjalankan usaha memiliki tujuan keuntungan sehingga ukuran orang yang berhasil dalam usaha, kalau ia memperoleh keuntungan. Akan tetapi keuntungan yang diperoleh berlandaskan moral-agama. Sikap religiusitas Hindu dimiliki oleh setiap wirausaha yang sedang menjalankan kegiatan usaha

dalam bidang ekonomi. Seorang wirausaha memiliki kemampuan menilai peluang-peluang bisnis, membangun sumber daya kerja, membawa perubahan, inovasi yang mampu meningkatkan suatu nilai yang lebih besar dari sebelumnya untuk mengambil sebuah tindakan yang tepat guna untuk meraih kesuksesan. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan, yang diartikan sebagai seberapa kokoh keyakinan, pengetahuan, pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.

Religiusitas merupakan penghayatan seseorang terhadap ajaran agama atau kepercayaan yang dianutnya dengan melakukan ibadah sehari-hari seperti berdoa. Faktor yang mempengaruhi religiusitas adanya pengaruh pendidikan dan faktor sosial yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai sikap yang disepakati oleh lingkungan. Pemahaman makna religiusitas menjadi penting untuk

dikaji karena dalam keseharian setiap wirausaha, religiusitas berperan penting dalam melaksanakan aktivitas ekonomi. Dengan pemaparan tersebut, penulis berkeinginan untuk mengetahui makna religiusitas Hindu pada aktivitas ekonomi wirausaha. Tulisan ini diorganisasikan sebagai berikut: pada bagian berikutnya menguraikan tentang kajian literatur yang membahas religiusitas, aktivitas ekonomi dan wirausaha. Bagian kedua tentang pendekatan fenomenologi *transcendental* yang digunakan untuk memahami makna dari topik penelitian. Pada bagian ketiga menguraikan hasil penelitian dan pembahasan tentang makna religiusitas Hindu dalam aktivitas ekonomi wirausaha. Terakhir, penyampaian simpulan penelitian ini.

KAJIAN LITERATUR

Religiusitas

Salah satu prinsip dasar agama, bahwa Tuhan mengamati apa yang dilakukan manusia. Individu percaya bahwa mereka terus-menerus dipantau oleh-Nya, yang memiliki kekuatan untuk menghukum mereka

yang menyimpang dari norma dan memberikan pahala bagi orang-orang yang mengikuti aturan-Nya (Johnson & Krueger, 2004; Norenzayan & Shariff, 2008). Pendapat ini diperkuat oleh Sharma & Sharma(2006) mengungkapkan bahwa doa telah digunakan untuk mengintervensi diri sendiri selama berabad-abad. Doa ini ada di dalam religiusitas dan aktivitas,yang dapat secara umum atau khusus digunakan untuk diri sendiri, orang lain atau untuk semua; untuk dewa tertentu atau sesuatu yang lebih umum.

Oppong (2013) mengungkapkan bahwa religiusitas sebagai penentu penting dari pembentukan identitas diri. Orang yang religius tidak memandang setiap persoalan dengan cara yang negatif, mereka akan memiliki sikap batin yang ikhlas menerima kenyataan hidup, karena kepuasan hidup juga ditentukan oleh cara pandang diri terhadap fenomena yang terjadi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ellison & Levin (1998), Williams & Sternthal (2007) menemukan bahwa mereka dengan religiusitas tinggi, lebih sehat dan bahkan hidup lebih lama. Begitu

pula pendapat Begum &Osmany (2016) bahwa religiusitas telah ditemukan berkorelasi positif dengan kesejahteraan. Selain itu Keller, et al (2007) mengungkapkan bahwa religiusitas adalah pondasi makna etika, karena orang yang religius dapat mengenali Tuhan sebagai sumber standar etika.

Aktivitas ekonomi

Aktivitas ekonomi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia, apapun pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang tujuannya untuk memenuhi keperluan hidup. Noor (2007:5) menyatakan bahwa aktivitas ekonomi adalah pemenuhan kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*) melalui aktivitas investasi, produksi dan distribusi barang dan jasa yang dilakukan oleh konsumen dan produsen melalui mekanisme transaksi atau pertukaran, dimana masing-masing pihak mendapatkan kepuasan. Hal ini juga diungkapkan oleh Sukirno (2014:4) bahwa aktivitas ekonomi merupakan kegiatan untuk memproduksi barang dan jasa serta mengkonsumsi barang dan jasa tersebut.

Wirausaha

Seseorang yang jeli melihat peluang usaha merupakan modal awal untuk menjadi wirausaha, karena dalam menjalankan usaha dituntut untuk percaya diri, kreatif, inovatif, berani mengambil resiko serta mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Baswori (2016) menyatakan bahwa wirausaha adalah orang yang melakukan usaha sendiri dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Begitu pula Slamet, dkk (2016) mengungkapkan bahwa wirausaha yaitu individu yang berani mengambil resiko dan memulai hal yang baru. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Zain, *et al.* (2010) berpendapat bahwa faktor kepribadian merupakan faktor penentu yang penting untuk menjadi seorang wirausaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2012:6). Triyuwono dkk, (2016:182) mengungkapkan bahwa fenomenologi merupakan ilmu tentang gejala alam, sosial dan

manusia yang harus dicari hakikatnya atau maknanya. Makna dalam kehidupan sosial ada karena adanya kebiasaan, sehingga individu harus berinteraksi berdasarkan makna dari kebiasaan tersebut. Fenomenologi yang dimaksud yaitu fenomenologi transendental yang berfokus pada deskripsi tentang pengalaman hidup informan (Creswell, 2014:110). Ini dikaji melalui *proses epoche* (pengurungan) yang merupakan salah satu konsep dari Husserl, yaitu peneliti harus menyingkirkan pengalaman mereka untuk memperoleh perspektif yang baru terhadap fenomena yang dipelajari (Moustakas, 1994).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengeksplorasi *makna religiusitas Hindu dalam aktivitas ekonomi wirausaha* dengan melakukan wawancara kepada para informan terkait pengalaman mereka dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Peneliti memaparkan makna dari hasil wawancara tentang religiusitas Hindu wirausaha yang melakukan aktivitas ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada wirausaha Bali yang beragama Hindu dengan alasan bahwa religiusitas masyarakat Bali dapat dilihat dari sisi pelaksanaan ritual yang meliputi berbagai bidang kehidupannya. Religiusitas Hindu yang ada di Bali berkaitan erat dengan hubungan manusia dengan Tuhan.

Dalam hal ini, seorang wirausaha yang menjalankan usaha memiliki keterkaitan dengan sikap religiusitas. Hal ini diungkapkan oleh salah satu wirausaha. Dia mengungkapkan bahwa selalu bersyukur setiap hari dengan bersembahyang menggunakan sarana canang sari dan dupa sebelum bekerja di tempat menjalankan usaha. Berikut pemaparannya:

“Sebelum saya bekerja, saya selalu bersembahyang di tempat kerja dengan mempersembahkan canang sari sebagai wujud syukur saya dalam memulai aktivitas kerja karena dengan hal ini akan memberikan ketenangan dalam

bekerja, saya memohon kepada Tuhan agar pekerjaan hari ini dilancarkan, diberikan ketenangan dan ketentraman dalam bekerja serta memohon agar usaha hari ini membuahkan hasil. Begitu pula ketika sudah selesai bekerja, saya juga bersembahyang sebagai rasa syukur, bahwa pekerjaan hari ini bisa berjalan, dan memohon agar esok hari bisa memberikan hasil lebih baik dari hari ini”.

Religiusitas dimaknai sebagai rasa wujud syukur dan keyakinan yang memberikan ketenangan dalam bekerja. Sikap tenang dalam mengerjakan usaha akan memberikan hasil yang lebih maksimal. Keseimbangan psikis dan fisik sangat diperlukan dalam menghadapi segala situasi dan kondisi pada saat menjalankan aktivitas ekonomi. Dengan ketenangan yang dimiliki oleh seorang wirausaha, akan membantu dalam membuat keputusan

usaha yang lebih baik. Dengan keyakinan tersebut akan memberikan rasa aman bekerja, sehingga apapun hasilnya akan diterima dengan ikhlas. Sikap ikhlas yang sudah ada sejak awal bekerja, akan membuat setiap orang lebih kuat bertahan menghadapi cobaan dalam usaha. Keikhlasan dalam melakukan aktivitas kerja di bidang ekonomi juga akan membuat seseorang bekerja sesuai dengan norma. Hanya dengan sikap ikhlaslah setiap orang bisa mendekatkan diri dengan Tuhan. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh wirausaha lain seperti pemaparan berikut:

“Jika saya akan bekerja, selalu saya ngaturang canang sari, karena dengan begitu perasaan saya menjadi tentram, berpikir positif dan bahagia untuk usaha hari ini yang saya jalani sehingga ketika konsumen datang ke tempat saya untuk melihat produk yang saya jual saya awali dengan berkata dan bersikap positif dalam

memberikan layanan. Saya sangat meyakini bahwa apapun yang terjadi hari ini merupakan kehendak Tuhan, saya harus lapang dada menerimanya. Kadang-kadang dalam satu hari ada saja kejadian dalam usaha yang tidak bisa kita duka baik yang menguntungkan maupun yang kurang enak. Maka dari itu, saya perlu mendekatkan diri kepada Tuhan agar kejadian dalam usaha memberikan pelajaran yang berharga, sehingga saya harus bisa mengambil sisi positif dari setiap peristiwa yang saya alami dalam usaha”

Berdasarkan pengalaman serta pemaknaan religiusitas hindu seperti yang diungkapkan tersebut, setiap wirausaha membuat suatu langkah awal berupa kebiasaan positif, yang dimulai dari berpikir, berkata dan bersikap positif, dengan itu akan mendekatkan diri pada kesuksesan. Seorang wirausaha harus bisa

menjaga sikap positif yang dimiliki sehingga akan tetap fokus pada pekerjaan yang dijalani sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Keyakinan akan kesuksesan setiap hari bisa dilaksanakan dengan bekerja lebih tenang, perasaan tentram dan bahagia.

Dalam setiap usaha yang dijalani tentu akan mendapat cobaan berupa tantangan maupun hambatan. Hal ini merupakan kejadian yang memang bisa terjadi dalam setiap usaha. Kejadian ini memberikan makna tersendiri bagi seorang wirausaha, seperti yang diungkapkan berikut ini:

“Pernah pada saat tertentu saya dalam menjalankan usahasedikitmendapatkan hasil atau tidak sesuai harapan, hal ini merupakan tantangan berat yang harus dilalui, karena pada saat itu saya berpikir apa yang salah. Jadi hal ini merupakan cobaan yang cukup berat yang harus saya lalui.

Dengan kejadian tersebut, saya harus berpikir untuk menggunakan strategi lain yang lebih baik untuk hari esok, artinya dengan mengalami kejadian tersebut saya harus mempunyai rencana kedua yang perlu diterapkan agar konsumen kembali mau tertarik terhadap produk yang saya pasarkan. Tapi dengan pendekatan dan berserah diri pada tuhan, saya harus bisa bersikap bijaksana dalam menghadapi segala sesuatu yang terjadi. Artinya saya tidak boleh menyalahkan siapapun dalm hal ini, karena itu saya berpikir untuk tetap tenang, fokus terhadap tujuan utama yang ingin dicapai, sehingga dengan pemikiran tersebut saya harus kembali bangkit untuk hari esok yang lebih baik. Dengan demikian harapan-harapan baik

*akan terus ada dan perlu
dipelihara dengan tekad
bahwa apa yang kita
kerjakan pasti akan ada
hasilnya.*

Hal ini memberikan makna bahwa apapun yang terjadi dalam setiap usaha yang dijalankan, wirausaha bersikap bijak dan mampu mengatasi serta mencari jalan keluar terbaik bagi setiap permasalahan. Setiap tindakan yang diambil pasti diawali dengan sikap bijak yang dimiliki seorang wirausaha. Bijak yang dimaksud sesuai dengan etika moral. Bijak dalam berfikir, berkata, bertindak sesuai dengan kebenaran yang ada.

Didalam berwirausaha ada beberapa aspek yang menentukan berhasil tidaknya suatu usaha yang dijalankan. Diantaranya aspek modal, pengelolaan maupun pemasaran. Hal lain yang paling penting adalah selalu melibatkan Tuhan dalam setiap aktivitas dalam melaksanakan usaha di bidang ekonomi, Tuhan selalu ada untuk memberikan karunia-Nya. Pernyataan ini disampaikan oleh wirausaha:

*“Agama merupakan
pelita hati masing-masing*

*individu, yang tidak bisa
dirasakan oleh orang lain.
Ketenangan tidak bisa
diukur, hanya bisa
dirasakan saja”. Dalam
bekerja selalu ada
tangan-tangan Tuhan,
sekeras apapun
berusaha/bekerja tanpa
restu Tuhan maka tidak
akan berhasil”.*

Makna dari pernyataan ini adalah agama Hindu bersifat vertikal, keyakinan dan kepercayaan masing-masing orang berbeda-beda dan kepuasan itu sendiri yang bisa dirasakan oleh orang yang bersangkutan. Tuhan selalu hadir dalam setiap aktivitas ekonomi yang dijalankan oleh wirausaha.

Ungkapan yang serupa juga disampaikan oleh seorang wirausaha, bahwa:

*“Agama menafkahi
aktivitas ekonomi,
semasih ada kegiatan
keagamaan perputaran
ekonomi akan terus jalan
walaupun terjadi resesi.
Orang Bali seperti saya
selalu melakukan*

kegiatan agama dengan sembahyang tiga kali sehari menggunakan sarana *canang* maupun *banten*, ini akan memberikan efek bagi semua wirausaha. Jenis aktivitas apapun yang digeluti akan terus berjalan, aktivitas ekonomi bergerak (tidak pernah diam). Contohnya: ketika membuat *banten* ataupun *canang sari*, mulai dari pedagang janur, daun sirih, bunga, daun pisang, kelapa, pasti akan laku. Sehingga perputaran ekonomi menjadi aktif. Saya meyakini setiap orang yang mencari nafkah seperti saya selalu akan memohon keselamatan dan kesejahteraan kepada Tuhan, sehingga dengan kegiatan tersebut mampu monopang ekonomi usaha kecil”.

Dari paparan tersebut dapat dimaknai bahwa religiusitas Hindu

memberikan dampak yang signifikan terhadap pergerakan aktivitas ekonomi. Apapun usaha yang dijalankan, walau hanya memiliki tanah sejenkal, pasti bisa dimanfaatkan, karena apabila ditanami akan mendatangkan hasil yang bisa digunakan untuk menunjang kegiatan keagamaan dalam agama Hindu sehingga perputaran ekonomi terus berjalan. Kebutuhan *canang sari* yang besar bagi masyarakat Bali, juga memberikan berdampak positif pula bagi petani pedagang janur, bunga, dan buah. Berbagai macam bunga yang dipakai sebagai perlengkapan pembuatan *canang sari* mempunyai nilai ekonomis yang tinggi sehingga ini sangat membantu perputaran ekonomi pedagang kecil.

Perwujudan bentuk religiusitas Hindu yang dijalankan oleh wirausaha seperti penuturan di bawah ini:

“Religiusitas Hindu diwujudkan dalam bentuk yadnya yang tulus ikhlas. Dengan melaksanakan yadnya diyakini bahwa akan

mendatang hasil. Yadnya yang dilaksanakan antara lain Dewa Yadnya, Manusa Yadnya dan Pitra Yadnya. Walaupun dalam setiap yadnya yang dilaksanakan mengeluarkan sejumlah uang, tetapi wirausaha ikhlas, karena ini memberikan perasaan senang dan tentram". Dewa Yadnya yang dilaksanakan berupa sembahyang menggunakan sarana banten, dana punia ke pura, memberikan sumbangan berupa sarana busana pura seperti tedung dll. Manusa yadnya yang dilaksanakan berupa suka duka (saling tolong menolong antar sesama), dengan datang ke rumah sesama saat acara suka maupun duka). Contoh Pitra yadnya yang dilaksanakan yaitu ngaben. Ini juga

memerlukan biaya yang cukup besar. Tetapi yadnya dilaksanakan dengan ikhlas".

Pernyataan ini diperkuat juga oleh wirausaha lain:

"Yadnya tidak dipaksakan karena memiliki tingkatan-tingkatan antara lain, utama, madya, nista. Sehingga berapapun uang yang dimiliki setiap orang mampu untuk melaksanakan yadnya. Artinya saya melaksanakan yadnya sesuai dengan kemampuan saya"

Berdasarkan pengalaman tersebut, religiusitas Hindu bisa dimaknai sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan diwujudkan dengan yadnya yang tulus ikhlas. Yadnya merupakan korban suci atau persembahan suci kepada Tuhan. Dalam Agama Hindu dikenal adanya *Panca Yadnya* yang berarti lima persembahan suci yang tulus ikhlas. (1) *Dewa Yadnya* adalah persembahan suci yang ditujukan kepada Tuhan, biasanya dilakukan di

Pura, yang bertujuan menyampaikan rasa bhakti dan syukur kepada Tuhan atas segala anugerah-Nya. Nala & Wiratmadja (1993:177) juga mengungkapkan bahwa upacara *dewa yadnya* dilaksanakan berdasarkan pada keyakinan akan adanya Tuhan, Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yang manifestasinya dalam bentuk dewa-dewa dan dewi-dewi, bhatara-bhatari. Melakukan *Tri Sandhya* (sembahyang) tiga kali dalam sehari. Selalu berdoa terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan. (2) *Pitra Yadnya* adalah persembahan suci yang ditujukan kepada leluhur dengan maksud untuk menyucikan roh-roh leluhur agar mendapat tempat yang lebih baik. *Pitra* atau *pitara* berarti leluhur atau nenek moyang (Nala & Wiratmadja, 1993:196). Contohnya menghormati orang tua dan melaksanakan *ngaben* bagi keluarga yang sudah meninggal dunia. (3) *Rsi Yadnya* adalah persembahan suci yang ditujukan kepada para Rsi dan guru karena beliau merupakan orang bijaksana yang memberikan bimbingan untuk menjaga kesejahteraannya. Contohnya memelihara

kesejahteraan dan kesehatan orang suci (*Sulinggih* dan *pemangku*). (4) *Manusa Yadnya* adalah upacara yang dipersembahkan untuk memelihara hidup, kesempurnaan dan kesejahteraan manusia. Upacara *manusa yadnya* merupakan ekspresi keyakinan bahwa setiap tahapan hidup manusia mempunyai makna pendewasaan dan pematangan diri menuju kesempurnaan (Nala & Wiratmadja, 1993:196. Misalnya, saling menghormati dan menghargai antar sesama (5) *Bhuta Yadnya* adalah persembahan suci yang ditujukan kepada *Bhuta Kala* agar tidak mengganggu ketenangan hidup umat manusia, contohnya menjaga kebersihan lingkungan. Berapa uang yang dimiliki oleh seseorang pasti mampu untuk melaksanakan yadnya, karena dengan adanya tingkatan-tingkatan yadnya. Setiap orang tidak perlu khawatir dengan keadaan keuangan. *Yadnya* tidak akan mengganggu jalannya aktivitas ekonomi yang digeluti, jurtru memicu semangat kerja yang tinggi.

Wirausaha juga memberikan pernyataan tentang keyakinan Tuhan yang memberikan karunia-Nya saat

bekerja. Ini sesuai dengan penuturan seorang wirausaha:

“Keyakinan saya pada Tuhan, membesarkan hati saya dan tenaga kerja yang saya miliki untuk bekerja giat, sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal. Produk yang kami hasilkan bisa diminati konsumen yang memberikan kepuasan tersendiri. Hal inilah yang memacu kami untuk terus berinovasi dan lebih kreatif lagi untuk menciptakan produk yang lebih variatif dan bisa bersaing dengan produk sejenis”.

Dari pernyataan tersebut dapat diberikan makna bahwa religiusitas Hindu yang dijalankan wirausaha, dapat memberikan dorongan dalam bekerja untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas kerjanya. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan dari Wilson & Heyyel (1987:101) yang mengatakan bahwa kualitas kerja menunjukkan sejauh mana mutu seorang pegawai dalam

melaksanakan tugas-tugasnya meliputi ketepatan, kelengkapan, dan kerapian”.

Agama Hindu mencerahi kehidupan manusia dalam bidang ekonomi terutama dalam mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan. Selain itu, memberikan landasan moral bagi aktivitas dalam bidang ekonomi, juga mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin. Hal ini bisa dilihat dalam pelaksanaan upacara Hindu yang dilaksanakan wirausaha. Berikut pernyataanya:

“Dalam agama hindu terdapat hari raya bagi seorang wirausaha yang menjalankan aktivitas ekonomi, antara lain tumpek pengatag melindungi sumber kemakmuran dari tanaman dan tumpek kandang melindungi sumber kemakmuran dari peternakan. Dalam usaha perdagangan dikenal pura melanting yang dimaksudkan untuk melindungi sumber kemakmuran dari sektor

bisnis. Tumpek landep sebagai rasa syukur kepada Tuhan karena diberikan kemampuan dalam menciptakan teknologi yang dapat mempermudah hidup. Upacara lainnya adalah buda wage klawu yang dilakukan oleh wirausahaHindu di Bali, terutama yang membuka usaha perdagangan. Biasanya pada setiap tempat untuk menyimpan uang, diberikan sesajen khusus sebagai ungkapan rasa terima kasih atas pemberian-Nya.

Dengan demikian, makna religiusitas dalam upacara yang dilaksanakan bahwa setiap upacara bertujuan secara ekonomi untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan, dalam agama Hindu dikenal dengan *moksartham jagadhita ya ca iti dharma* yang berarti tujuan hidup untuk mencapai kesejahteraan di dunia ini maupun mencapai moksa yaitu kebahagiaan di akhirat kelak. Baik agama maupun aktivitas

ekonomi keduanya dapat saling mendukung dan melindungi. Agama dapat menjadi sumber moral bagi kegiatan dalam bidang ekonomi itu sendiri.

KESIMPULAN

Religiusitas merupakan penghayatan seseorang terhadap ajaran agama atau kepercayaan yang dianutnya dengan melakukan ibadah sehari-hari seperti berdoa. Religiusitas dimaknai sebagai rasa wujud syukur dan keyakinan yang memberikan ketenangan dalam bekerja, sehingga setiap wirausaha membuat suatu langkah awal berupa kebiasaan positif, bersikap bijak dan mampu mengatasi serta mencari jalan keluar terbaik bagi setiap permasalahan. Setiap tindakan yang diambil pasti diawali dengan sikap bijak yang dimiliki karena keyakinan dan kepercayaan masing-masing orang berbeda-beda dan kepuasan itu sendiri yang bisa dirasakan oleh orang yang bersangkutan.

Tuhan selalu hadir dalam setiap aktivitas ekonomi yang dijalankan oleh wirausaha. Religiusitas Hindu memberikan

dampak terhadap pergerakan aktivitas ekonomi. Berdasarkan hal tersebut, religiusitas Hindu bisa dimaknai sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan diwujudkan dengan *yadnya* yang tulus ikhlas, karena dapat memberikan dorongan dalam bekerja untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas kerjanya. Hal ini disertai dengan kegiatan upacara Hindu yang bertujuan secara ekonomi untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan, dalam agama Hindu dikenal dengan *moksartham jagadhita ya ca iti dharma* yang berarti tujuan hidup untuk mencapai kesejahteraan di dunia ini maupun mencapai *moksa* yaitu kebahagiaan di akhirat kelak.

DAFTAR RUJUKAN

- Astamoen, P. M. 2005. *Entrepreneurship*. Jakarta: Alfabeta.
- Baswori. 2016. *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*. Cetakan Ketiga. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Begum, G. T. & Osmany, M. 2016. Religiosity, Social distance and Well-being among Hindu and Muslim Young adults. *The International Journal of Indian Psychology*. Volume 3. Issue 2. No.7.
- Creswell, J. W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ellison, C. G., & Levin, J. S. 1998. The Religion Health Connection: Evidence, Theory, and Future Directions. *Health Education & Behavior*. 25(6). 700–720.
- Johnson, D.P. & Kruger, O. 2004. ‘The Good of Wrath: Supernatural Punishment and the Evolution of Cooperation’. *Political Theology* 5(2): 159-176.
- Keller, A. C, Smith, K. T., Smith, M. 2007. Do Gender, Educational Level, Religiosity, and Work Experience Affect the Ethical Decision-Making of U.S. Accountants? *Critical Perspectives on Accounting*. 18. Pp 299-314.
- Liu, G., & Xin, Z. 2013. Homo Economicus Belief Inhibits Trust. *Plos One*. Volume 8. Issue 10.
- Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Cetakan Ketigapuluh. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moustakas. 1994. *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Nala, IGN. & Wiratmadja, I.G.K. A. 1993. *Murddha Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra.
- Noor, H. F. 2007. *Ekonomi Manajerial*. Edisi 1. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Norenzayan, A. & Shariff, A.F. 2008. ‘The Origin and Evolution of Religious Pro-sociality’. *Science*. 322: 58-62.
- Oppong, S.H. 2013. Religion and Identity. *American*

- International Journal of Contemporary Research*. Vol. 3 No. 6.
- Sharma, S. & Sharma, M. 2006. Sustaining and enhancing health/well-being of Indian students: The role of certain spiritual and religious interventions. *Psychological Studies*. 51. 113-118.
- Slamet, F., Tunjungsari, H. K., & Le, M. 2016. *Dasar-dasar Kewirausahaan Teori dan Praktik*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT Indeks.
- Sukirno, S. 2014. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Triyuwono, I., Djamhuri, A., Mulawarman, A. D., & Prawirinegoro, D. 2016. *Filsafat Ilmu Akuntansi Berpikir Kontemplatif, Holistik, Intuitif, Imajinatif, Kreatif, Rasional dan Radikal dalam Akuntansi*. Edisi Pertama. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Williams, D. R., & Sternthal, M. J. 2007. Spirituality, Religion and Health: Evidence and Research Directions, 274. *Medical Journal of Australia*, 186 (10), 47-50.
- Willson and Heyyel. 1987. *Hand Book Of Modern Office Management and Administration Service*. Mc Graw Hill Inc. New Jersey.
- Zain, Z. M., Akram, A. M., Ghani, E. K. 2010. Entrepreneurship Intention Among Malaysian Business Students. *Canadian SocialScience*. Vol. 6. No. 3. pp 34-44.
- Zulkifli. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan dan Kegagalan Seorang Wirausaha Dihubungkan Dengan Pemilihan Bidang Usaha. *Jurnal Ekonomi*. 3: 28-33.